



Pemberian Aroma Terapi Daun Mint (*Mentha Piperita*) untuk Mengurangi Sesak Nafas Dengan Diagnosa TB Paru di RSUD Arifin Achmad

Wahyu Wulandari¹, Putri Eka Sudiarti², Gusman Virgo³

^{1,3,2}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, Bangkinang Kota, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Februari, 27, 2024
Revised: Februari, 29, 2024
Available online: Maret, 6 2024

KEYWORDS

Aroma Therapy of Mint Leaves, Clearing the Airway, and Pulmonary TB

CORRESPONDENCE

E-mail: wahyuwulandari315@gmail.com
No. Tlp : +62 822-9658-3125

A B S T R A C T

Currently, pulmonary tuberculosis accounts for 10-15% of the morbidity of various diseases in children under 6 years of age experiencing pulmonary tuberculosis. Data from Arifin Achmad Regional Hospital in 2020 found that 38,587 people were suspected of having tuberculosis receiving health services in Riau Province out of a total population of Riau Province of 7,128,305 people. Details of those who received health services according to standards were 31,779 (82%) of 38,587 people. The aim of this scientific work is to see whether there is an effect of mint leaf aroma therapy on An.Y on shortness of breath in pulmonary TB children in the orchid room 2 of Arifin Achmad Pekanbaru Hospital. The VAS scale was obtained with a score of 6, namely moderate shortness of breath. The nursing diagnosis that emerged was ineffective airway clearance related to exposure to pollutants. Interventions are carried out according to the IDHS. Implementation was carried out in accordance with the intervention in patients diagnosed with ineffective airway clearance, the initial score of shortness of breath before being given aroma therapy was 5 and after being given therapy for three days it became 1. This research is expected to be used as one of the nursing interventions aimed at overcoming nursing problems in pulmonary TB patients.

A B S T R A K

Saat ini penyakit tuberkulosis paru 10-15% dari morbiditas berbagai penyakit anak di bawah umur 6 tahun mengalami penyakit tuberkulosis paru. Data RSUD Arifin Achmad tahun 2020 ditemukan terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Provinsi Riau sebesar 38.587 orang dari jumlah penduduk Provinsi Riau sebesar 7.128.305 jiwa. Rincian yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebesar 31.779 (82%) dari 38.587 orang. Tujuan untuk karya ilmiah ini untuk melihat apakah ada pengaruh terapi aroma terapi daun mint pada An.Y terhadap sesak nafas pada anak TB paru di ruangan anggrek 2 RSUD Arifin Achmad pekanbaru. Pada saat dilakukan pengkajian didapatkan data subjektif dan data objektif akral teraba dingin tampak pucat skala VAS didapatkan dengan skor 6 yaitu sesak sedang. Diagnosa keperawatan yang muncul yaitu Bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan terpajan polutan. Intervensi dilakukan sesuai SDKI. Implementasi dilakukan sesuai dengan intervensi pada pasien diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif, skor awal sesak nafas sebelum diberikan aroma terapi yaitu 5 dan setelah diberikan terapi selama tiga hari menjadi 1. Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan yang ditujukan dalam mengatasi masalah keperawatan pada pasien TB Paru.

PENDAHULUAN

Saat ini penyakit tuberkulosis paru 10-15% dari morbiditas berbagai penyakit anak di bawah umur 6 tahun mengalami penyakit tuberkulosis paru, faktor resiko tertinggi yang menyebabkan tuberkulosis paru yaitu, Berasal dari Negara berkembang, Anak-anak di bawah umur 5 tahun atau orang tua, Pecandu alkohol atau narkotik, Infeksi HIV, Hubungan intim dengan pasien yang mempunyai sputum positive, atau kemiskinan dan malnutrisi. Tuberkulosis paru merupakan penyakit yang sangat cepat penularannya. Salah satu cara penularan TB paru adalah melalui percikan dahak (droplet nuclei) pada saat pasien batuk atau bersin terutama pada orang terdekat pasien, yaitu keluarga yang tinggal serumah dengan pasien (Rab 2016).

Robert Koch menemukan kuman penyebabnya terjadinya penyakit TB yaitu semacam bakteri berbentuk batang. Penyakit ini kemudian dinamakan tuberkulosis dan hampir seluruh tubuh manusia dapat terserang olehnya, tetapi yang paling banyak yaitu organ paru. Tuberkulosis paru merupakan salah satu penyakit inpeksi penyesbab angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) di seluruh dunia, namun setiap Negara berbeda angka insidennya (Harahap, 2019).

Gejala klinis seseorang yang menderita TB paru ditandai dengan batuk berdahak 2 minggu atau lebih. Mula-mula bersifat non produktif kemudian berdahak bahkan bercampur darah bila sudah ada kerusakan jaringan (Hamidi et al., 2021). Perilaku pasien dalam pencegahan sangat berperan penting mengurangi resiko penularan TB paru. Meningkatnya jumlah pasien TB paru di Indonesia disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat. Misalnya, pasien yang masih menggunakan alat makan atau minum secara bersamaan, kurangnya pencahayaan di dalam rumah, pasien yang masih meludah sembarangan, anggapan masyarakat

bahwa penyebab TB paru bukan karna kontak langsung dengan pasien TB melainkan melainkan kepada kebiasaan merokok, alkoholis, makan gorengan, tidur di lantai dan tidur larut malam (Harahap, 2019).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) pada tahun 2015, lima Negara dengan insiden kasus tuberkulosis paru terbanyak yaitu, India (2,0-2,5 juta), Cina (0,9-1,0 juta), Afrika Selatan (0,4-0,6 juta), Indonesia (0,4-0,5 juta), dan Pakistan (0,3-0,5 juta). Berdasarkan WHO Global Tuberculosis Report 2018, diperkirakan insiden TBC di Indonesia mencapai 842 ribu kasus dengan angka mortalitas 107 ribu kasus. Jumlah ini membuat Indonesia berada di urutan ketiga tertinggi untuk kasus TBC setelah India dan China. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi TB Paru di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter yaitu sekitar 0,4%, target renstra pada tahun 2019 prevalensi TB Paru menjadi 245/100.000 penduduk. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi yang jumlah penduduk besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Sedangkan data dari RSUD Arifin Achmad tahun 2020 ditemukan terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Provinsi Riau sebesar 38.587 orang dari jumlah penduduk Provinsi Riau sebesar 7.128.305 jiwa. Rincian yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar (pemeriksaan bakteriologis dan klinis) sebesar 31.779 (82%) dari 38.587 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2020).

Gejala yang sering ditemukan pada klien dengan TB Paru yaitu batuk dengan dahak dalam kurun waktu 2 minggu atau lebih. Gejala lain yang sering menyertai seperti dahak dengan darah, batuk darah, dyspnea, dada terasa nyeri, kelemahan, penurunan nafsu makan, penurunan

berat badan, selalu berkeringat meskipun tidak melakukan aktivitas pada malam hari, demam yang dialami selama kurun waktu lebih dari 1 bulan (Kemenkes RI, 2018).

Masalah yang akan muncul jika penderita TB Paru penanganannya kurang baik akan mengakibatkan komplikasi seperti tuberkulosa milier, pleuritis tuberkulosa, efusi pleura (cairan yang keluar dari dalam rongga pleura), dan meningitis tuberkulosa. Ada berbagai faktor yang yang dapat menimbulkan tingginya kasus tuberkulosis paru di Indonesia, yaitu pengobatan yang membutuhkan waktu rektive lama (minimal 6 bulan) yang menyebabkan penderita sulit sembuh karena banyak pasien yang berhenti berobat padahal belum selesai waktu pengobatannya (souzoa, 2020).

Bahwa gejala tadi dapat menyebabkan pola napas tidak efektif. Pola napas tidak efektif merupakan pertukaran udara antara inspirasi dan ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat, jika tidak dapat diatasi dengan segera maka akan mengalami kematian. Pada tahun 2018 kasus tuberkulosis paru menurut World Health Organize (WHO) yang meninggal setiap harinya ada 301 jiwa perharinya, menurut penelitian Rumanga, et al. Pada tahun 2015 Faktor terjadinya pasien tuberkulosis paru meninggal disebabkan gejala sesak napas sebanyak 60% didunia.

Akibat dari pola napas tidak efektif menyebabkan hiperventilasi yang akibatnya membuat suplai oksigen ke paru-paru menurun kemudian menyebabkan nyeri dada dan sesak napas. Biasanya pada pasien TB Paru akan mengubah posisi tidurnya supaya nyaman dan tidak sesak napas. Kemudian peran perawat dalam menangani pasien TB Paru yakni dengan memenuhi kebutuhan dasar yang dibutuhkan

pasien dan mengurangi keluhannya secara komprehensif. Tindakannya seperti memberikan obat-obatan atau farmakologi sesuai indikasi yang dibutuhkan , untuk terapinya seperti teknik relaksasi nafas dalam, posisi semi fowler, dan posisi orthpea. (Dongers, 2019).

Pendekatan nonfarmakologis penting dalam perencanaan pengelolaan sesak nafas pada pasien TB paru karena didasarkan aspek kognitif dan emosional. Metode ini membantu memandirikan pasien langsung saat sensasi dispnea dirasakan, membantu meningkatkan perasaan sejahtera dan dapat membantu pasien kembali beberapa kontrol terhadap sensasi dispnea sehingga meningkatkan self-efficacy (Ichsan et al., 2022).

Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi sesak nafas adalah penggunaan aromaterapi daun mint. Kandungan penting yang terdapat didaun mint adalah menthol (dekongestan alami). Daun mint mempunyai kandungan minyak essensial menthol dan menthone. Pada daun dan ujung-ujung cabang tanaman mint yang sedang berbunga mengandung 1% minyak atsiri, 78% mentol bebas, 2% mentol tercampur ester, dan sisanya resin, tanin seta asam cuka (Siswantoro).

Aroma menthol yang terdapat pada daun mint memiliki anti inflamasi, sehingga nantinya akan membuka saluran pernafasan. Selain itu, daun mint juga akan membantu mengobati infeksi akibat serangan bakteri. Karena daun mint akan melonggarkan bronkus sehingga akan melancarkan pernafasan. Untuk melegakan pernapasan bisa untuk menghirup daun mint secara langsung. Daun mint juga dapat melegakan hidung hingga membuat nafaas menjadi lebih mudah, selain itu dapat sebagai anastesi ringan yang bersifat sementara, kandungan vitamin A dan C, serta

membantu flu dan menghentikan peradangan (Ichsanet al., 2022).

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan pada tanggal 13 februari 2023 di Ruang Anggrek 1 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, seorang anak berusia 16 tahun yang mengalami sesak nafas. Fokus perawatan adalah mengurangi sesak nafas An. Y melalui penerapan pemberian aroma terapi daun mint.

Pengkajian dimulai dengan proses pengumpulan informasi mengenai kondisi kesehatan An. Y. An. Y adalah seorang anak usia sekolah yang bertempat tinggal di pekan baru, kabupaten pekan baru. Selama pengkajian,ibu Y menyatakan anak sesak nafas semenjak 3 minggu yang lalu,ketika anak selesai membantu ayah tiba-tiba menggigil, sesampai di rumah anak pingsan.langsung dibawa ke IGD.

Selama pemeriksaan tingkat kesadaran pasien apatis dengan GCS 12 yaitu E4 V4 M4, dan CRT <2. Sedangkan pada pemeriksaan fisik, ditemukan kelainan pada sistem pernapasan An. Y sehingga pola napasnya tidak teratur. Sehingga pasien sesak,terdapat retraksi dan batuk,sementera ekstermitas terdapat oedem..

Oleh karena itu, tindakan perawatan yang direkomendasikan adalah penerapan pemberian aromaterapi daun mint untuk mengurangi sesak nafas An. Y. Selain itu, perawatan juga mencakup pemantauan kondisi umum, tanda-tanda vital, serta gejala fisik dan psikologis yang dialami An. Y selama proses perawatan.

Dari uraian di atas Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang topik tersebut “Asuhan Keperawatan kepada An.Y dengan Pemberian Aroma Terapi Daun Mint (Mentha Piperita) untuk Mengurangi Sesak Nafas dengan Diagnosa TB Paru di Ruang Angrek RSUD Arifin Achmad Pekanbaru”.

ILUSTRASI KASUS

1. Pengkajian

Pengkajian ini dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023 di Ruang Anggrek 1 RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau didapatkan hasil bahwa An Y berusia 16 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dengan beralamatkan Jl. Paus, Pekanbaru. Pengkajian dilakukan pada pasien dilakukan di ruangan anggrek 2 dengan pemberian aroma terapi daun mint.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023 kepada An. Y didapatkan data subjektif yaitu ibu pasien mengatakan anaknya lemah dan lesu, ibu pasien mengatakan anak masih ada sesak nafas dan mengatakan anaknya sudah dapat merespon. Sedangkan data subjektifnya yaitu kesadaran umum lemah, tingkat kesadaran apatis, akral teraba dingin, wajah pasien tampak pucat, pola nafas pasien abnormal, pernapasan pasien cuping hidung, bibir pasien kering. Sedangkan skala VAS didapatkan skor 6 dengan derajat sesak sedang.

Pada pemeriksaan fisik, data pasien didapatkan datanya yaitu kesadaran apatis, GCS 12 (E4 V4 M4), dengan pengukuran tanda – tanda vital : Tekanan darah : 111/77 mmHg, Nadi 112x/menit, Pernapasan 30x/menit.

2. Diagnosa Keperawatan

- a. Bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan terpajan polutan (D.0001)
- b. Resiko infeksi berhubungan dengan Faktor resiko tindakan invasif (D.0142).

3. Intervensi Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan yang peneliti angkat untuk mengatasi masalah keperawatan pada Ny. y yaitu :

- a. Bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan terpajan polutan

Tujuan : Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan selama 1x24 jam bersihan jalan nafas optimal dengan kriteria hasil :

- 1) Batuk efektif menurun
- 2) Produksi sputum menurun
- 3) mengi menurun
- 4) sianosis menurun
- 5) Pola nafas membaik

- a. Intervensi keperawatan

- 1) Observasi
 - a) Monitor pola napas
 - b) Monitor bunyi napas tambahan
 - c) Monitor sputum (jumlah, warna, aroma)
- 2) Terapeutik
 - a) Pertahankan kepatenan jalan napas
 - b) Posisikan semi fowler atau fowler
 - c) Lakukan fisioterapi dada, jika perlu
 - d) Lakukan penghisapan lendir kurang dari 15 detik
 - e) Berikan oksigen, jika perlu
- 3) Edukasi
 - a) Anjurkan asupan cairan 2000ml/hari, jika tidak kontraindikasi
- 4) Kolaborasi
 - i. Pemberian bronkodilator dan lain

4. Implementasi Keperawatan

- a. Hari Pertama

Tindakan keperawatan pada An.Y pertama pada tanggal 13 february 2023 pukul 15.30 perawat melakukan pengkajian awal untuk menentukan sesak nafas nya. Sehingga

didapatkan skalanya yaitu 6 sebelum diberikan aroma terapi daun mint adalah subjek mengalami derajat sesaknya sedang.

Setelah melakukan pengkajian (observasi) awal terkait sesak nafas, dilakukan tindakan keperawatan berupa aroma terapi daun mint. Pemberian aroma terapi daun mint diberikan untuk mengurangi sesak nafas pada anak.

Diharapkan akan terjadi pengurangan derajat sesak sehingga mencapai keadaan normal kembali. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selama 3 hari selama 15 menit. Setelah selesai melakukan intervensi keperawatan menggunakan tindakan pemberian aroma terapi daun mint, dilakukan evaluasi setiap hari setelah dilakukan tindakan keperawatan. Sehingga evaluasi yang didapatkan setelah diberikan aroma terapi daun mint adalah masih mengalami derajat sesak nafas sedang dengan skala 5.

- b. Hari Kedua

Tindakan keperawatan pada An.Y, pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 15.00 perawat melakukan pengkajian awal untuk skala sesaknya. Sehingga sebelum diberikan aroma terapi daun mint adalah subjek mengalami skala 5 (sesak sedang). Kemudian dilakukan tindakan keperawatan berupa aroma terapi daun mint. Aroma terapi daun mint yang diberikan akan mengurangi sesak nafas pada anak. Dengan evaluasi yang diharapkan akan terjadi pengurangan sesak nafas sehingga mencapai keadaan normal kembali. Kegiatan ini dilakukan selama 15 menit

Setelah selesai implementasi keperawatan menggunakan tindakan aroma terapi daun mint, maka dilakukan evaluasi dengan tindakan aroma terapi daun mint agar dapat mengurangi sesak nafas. Sehingga evaluasi yang didapatkan setelah diberikan aroma terapi daun mint adalah masih mengalami tingkat sesak ringan dengan skala 3.

c. Hari Ketiga

Tindakan keperawatan pada An.F pertama pada tanggal 15 Februari 2022 pukul 13.00 perawat melakukan pengkajian awal untuk menentukan skala sesaknya dengan subjek sebelum diberikan aroma terapi daun mint adalah subjek mengalami skala sesak 3 dengan tingkat sesak ringan.

Setelah dilakukan tindakan keperawatan berupa pemberian aroma terapi daun mint untuk mengurangi derajat sesak pada anak TB paru, maka diharapkan akan terjadi pengurangan sesak sehingga mencapai keadaan normal kembali. Pemberian aroma terapi daun mint ini dilakukan selama 5 menit.

Setelah selesai implementasi keperawatan menggunakan tindakan pemberian aroma terapi daun mint, maka dilakukan evaluasi dengan hasil evaluasi yang didapatkan setelah diberikan aroma terapi daun mint adalah mengalami sesak ringan dengan derajat 1.

5. Evaluasi

Tabel 1 Hasil Evaluasi Sesak Nafas

Hari studi kasus	skala Sesak Nafas		Kategori Sesak Nafas
	Pre	Post	
Hari Pertama	6	5	Sedang
Hari kedua	5	3	Ringan

Hari Ketiga	3	1	Ringan
-------------	---	---	--------

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa subyek terjadi pengurangan derajat sesak setelah diberikan aroma terapi daun mint. Pada hari pertama kecemasan anak pada saat dikaji skor yang didapat ialah 6 atau sesak sedang setelah pemberian aroma terapi daun mint mengalami pengurangan dengan hasil skor 5 dan masih merupakan sesak sedang. Pada hari kedua derajat sesak anak masih berada pada sesak sedang dengan hasil skor 5. Kemudian setelah pemberian aroma terapi daun mint terjadi pengurangan sesak dengan hasil skor 3. Sedangkan pada hari ketiga pada saat dikaji kembali dan hasil skor yang didapat ialah 3 yang masih merupakan kategori sesak ringan. Kemudian setelah dilakukan pemberian aroma terapi daun mint terjadi pengurangan sesak pada saat dikaji dengan hasil skor 1 yaitu derajat sesak ringan. Hasil tabel 1 tersebut juga diketahui anak yang mengalami sesak nafas pada saat dikaji dan mengalami pengurangan setelah diberikan aroma terapi daun mint.

PEMBAHASAN

A. Analisa dan Diskusi Hasil

Peneliti melakukan pembahasan untuk mengetahui sejauh mana asuhan keperawatan pada An. Y yang telah dilakukan dan adanya kesengajaan serta membandingkan antara teori dan kenyataan yang sesuai di lapangan dalam memberikan Asuhan keperawatan tentang pengaruh aroma terapi daun mint untuk mengurangi derajat sesak pada penderita TB paru.

1. Pengkajian

Berdasarkan data hasil pengkajian dan analisa data diagnosa keperawatan menurut

(SDKI DPP PPNI 2017) ditemukan pola nafas tidak efektif (D.0005) pada An. Y yang menderita TB paru. Pola nafas tidak efektif adalah inspirasi atau ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat. Faktor yang menyebabkan pola nafas tidak efektif pada An. Y adalah menggunakan otot bantu pernapasan, pola nafas abnormal dengan inspirasi dan ekspirasi yang tidak memberi ventilasi adekuat. dan adanya bunyi nafas tambahan wheezing, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan derajat sesak dengan menggunakan skala VAS.

Skala VAS (Visual Analog Scale) adalah sebagai salah satu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur derajat sesak pasien yang biasanya digunakan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga derajat sesak pasien dapat diukur yang mana sesak nafas pasien dapat berkurang dengan pemberian aromaterapi daun mint.

2. Diagnosa

Diagnosa keperawatan adalah proses menganalisa data subjektif dan objektif yang telah diperoleh pada tahap pengkajian untuk menegakkan diagnosis keperawatan. Diagnosis keperawatan melibatkan proses berfikir kompleks tentang data yang dikumpulkan dari klien, keluarga, rekam medik dan pemberian pelayanan kesehatan yang lain. Komponen-komponen dalam pernyataan diagnosis keperawatan meliputi masalah (problem), penyebab (etiologi), tanda dan gejala (sign and symptom) (Amin, 2015).

Diagnosa keperawatan merupakan bagian vital dalam menentukan asuhan keperawatan yang sesuai untuk membantu klien mencapai kesehatan yang optimal. Diagnosa secara

teori anak dengan TB Paru menurut SDKI (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia) yaitu Pola nafas tidak efektif, bersihan jalan nafas, dan gangguan nutrisi.

Data hasil pengkajian antara teori dan praktek di lapangan berbanding lurus, dengan pengertian dari teori sesak nafas, yaitu pola nafas abnormal, pernafasan cuping hidung dan dari hasil pengkajian didapatkan An. Y Terlihat pola nafas abnormal, mukosa bibir kering dan pernafasan cuping hidung. Diagnosa keperawatan berdasarkan teori dan pengkajian penulis lakukan didapatkan bahwa diagnosa berupa Pola nafas tidak efektif.

Penelitian terdahulu (Alfinri, 2028), diagnosa keperawatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola nafas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya nafas. Penelitian dilakukan dengan pengkajian kualitas studi artikel dikategorikan baik kemudian dilakukan ekstraksi data.

Perbedaan dengan penelitian penulis mengacu pada An. Y yang mengidap TB paru dan mengalami sesak nafas, diagnosa keperawatan juga adalah pola nafas tidak efektif, namun lebih berfokus pada satu pasien sedangkan penelitian terdahulu (Alfinri, 2018) berfokus pada dua pasien. Dalam hal ini, pengamatan lapangan mengkonfirmasi pola nafas tidak efektif An. Y yang tampak pola nafas abnormal ekspirasi memanjang dan pernapasan cuping hidung.

3. Intervensi Asuhan Keperawatan

Perencanaan asuhan keperawatan pada pasien 2 dengan diagnosa pola napas tidak

efektif berhubungan dengan hambatan upaya napas, penulis mencantumkan tujuan setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 3x24jam, maka pola napas membaik dengan kriteria hasil : frekuensi napas membaik (16-20x/mnt). Rencana asuhan keperawatan meliputi: monitor pola napas, monitor bunyi napas tambahan, posisikan semi-fowler atau fowler, berikan aromaterapi daun mint, pemantauan respirasi, monitor RR (SIKI, 2018).

Studi kasus ini perencanaan tindakan keperawatan pada An. F dibuat setelah semua data yang terkumpul selesai dianalisis dan di prioritaskan. Dalam pembahasan perencanaan ini penulis akan membahas tentang masalah keperawatan pola nafas tidak efektif yang merupakan fokus masalah dari studi kasus ini. Perencanaan keperawatan meliputi perumusan tujuan, tindakan, dan penilaian rangkaian asuhan keperawatan pada pasien berdasarkan analisis pengkajian agar masalah kesehatan dan keperawatan pasien dapat diatasi. Semua intervensi yang direncanakan baik dari kriteria hasil, tujuan, hingga perencanaan sendiri dengan buku SIKI SLKI dan SDKI sebagai acuan..

4. Implementasi Asuhan Keperawatan

Implementasi keperawatan berdasarkan (SDKI DPP PPNI 2017) pola nafas tidak efektif: monitor pola napas, monitor bunyi napas tambahan, posisikan semi-fowler atau fowler, berikan oksigen, pemantauan respirasi, monitor RR. Implementasi yang dilakukan pada An. F disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat. Dalam studi kasus ini berfokus pada masalah pola nafas tidak efektif yang dialami An. Y, penulis

melakukan intervensi yaitu memberikan aromaterapi daun mint, yang mana sebelum dan sesudah implementasi penulis melakukan pengkajian derajat sesak dengan skala VAS (Visual Analogue Scale) dan lembar observasi. Pemberian aroma terapi daun mint untuk mengurangi derajat sesak yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023 dan pelaksanaan diterapkan sebanyak 3 kali dalam tiga hari. Pemberian aroma terapi daun mint dilakukan selama 20 menit, sebelum dan sesudah tindakan dilakukan pengkajian derajat sesak dengan VAS dan lembar observasi.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi ini bertujuan untuk menganalisis hasil implementasi terapi musik relaksasi pada pasien anak dengan TB paru. Berdasarkan kerangka teori anak TB paru menurut Standar Dokumen Keperawatan Indonesia (SDKI), Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2017 pemilihan teori anak TB paru sebagai kerangka analisis didasarkan pada relevansinya dengan kondisi pasien dan upaya untuk mengukur dampak pemberian aroma terapi daun terhadap penurunan derajat sesak pada anak dengan TB paru.

Metode analisis statistik yang digunakan dalam evaluasi ini mencakup pengukuran derajat sesak sebelum dan sesudah intervensi pemberian aroma terapi daun mint menggunakan Visual Analog Scale (VAS). Data hasil pengukuran dianalisis dengan melihat perubahan derajat sesak setelah dan sebelum diberikan aroma terapi daun mint. Hasil analisis ini dipresentasikan melalui tabel yang menggambarkan perubahan derajat sesak pada masing-masing sesi.

Hasil evaluasi yang didapatkan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam, maka pola napas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya napas teratasi sesuai dengan kriteria hasil : frekuensi napas membaik (16-20x/mnt), dan dengan derajat sesak sebelum pemberian aroma terapi daun mint sebesar 6 hingga menjadi 1 dengan kategori derajat sesak ringan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan pada “Asuhan Keperawatan kepada An.Y dengan Pemberian Aroma Terapi Daun Mint (*Mentha Piperita*) untuk Mengurangi Sesak Nafas dengan Diagnosa TB Paru di Ruang Angrek RSUD Arifin Achmad Pekanbaru”, maka disimpulkan :

1. Pengkajian : Pengkajian yang komprehensif melibatkan informasi subjektif dan objektif, serta pengukuran derajat sesak menggunakan skala VAS. Data pengkajian sesuai dengan teori dan mengungkapkan bahwa An. Y mengalami sesak yang terkait dengan penderita TB paru.
2. Diagnosa Keperawatan yang diangkat yaitu “Pola napas tidak efektif” didapatkan dari analisa data, karakteristik gejala dan data pengkajian.
3. Intervensi Keperawatan disusun berdasarkan SDKI dalam pemberian aroma terapi daun mint dipilih sebagai intervensi yang bertujuan mengurangi derajat sesak An. Y.
4. Implementasi Keperawatan dilakukan berdasarkan intervensi yang telah disusun dan teknik ini diberikan pada penderita TB paru dengan skala pengukuran derajat sesaknya yaitu VAS dan lembar observasi.
5. Evaluasi didapatkan dari lembar pengkajian VAS dan lembar observasi, sehingga hasil

evaluasi menunjukkan bahwa intervensi aroma terapi daun mint berhasil mengurangi derajat sesak An. Y selama 3 hari perawatan. pasien An. Y mengalami perubahan dengan menggunakan skor VAS dari 6 menjadi 1. Sesak nafas menunjukkan penurunan dari skala sedang menjadi ringan dengan data pendukung tanda – tanda vital..

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan aroma terapi daun mint dapat mengurangi derajat sesak pada anak pasien TB paru.

REFERENSI

- Astridiningrum, M. (2011). Hubungan Tahap Kemoterapi Pada Penderita Leukimia Limfoblastik Akut dengan Status Gizi di Bangsal Ilmu Kesehatan Anak RSUD DR Moewardi. Skripsi, 48.*
- Ellya Ma'unah. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Leukemia Anak di Kota Semarang. Digilib Unnes, 128.*
- Fairuz Fakhri Luthfiyan, Ieva Baniasih Akbar, L. M. K. (2022). Kajian Kemoterapi pada Anak Penderita Leukemia Limfoblastik Akut. Prosiding Kedokteran, 7, 1–3.*
- Fairuz Fakhri Luthfiyan, Lia Marlia Kurniawati, I. B. A. (2021). Karakteristik dan Jumlah Leukosit pada Anak Penderita Leukemia Limfoblastik Akut yang Menjalani Kemoterapi Fase Induksi di Rumah Sakit Al Islam Bandung. Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains, 3(2), 171–174.*
- Hamidi, M. N. S., Siagian, S. H., Safitri, D. E., Sudiarti, P. E., & Desma, V. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tb Paru Pada Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Upt Blud Puskesmas Rumbio Kabupaten Kampar Tahun 2021. Jurnal Kesehatan Tambusai, 2(4), 382-390.*
- Ida Ariani, Nani Nurhaeni, F. T. W. (2015). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Fisiologis dan Perilaku Kecemasan Anak selama Hospitalisasi The Effect of Music Therapy on physiological responses and anxiety behavior during hospitalization for child. Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA), VIII(2), 52.*

- Keumalahayati, K., & Supriyanti, S. (2018). *Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Bersalin Pre Operasi Sectio Caesar*. Jkep, 3(2), 96–107.
- Kustiningsih. (2018). *Efektivitas Terapi Musik dalam Menurunkan Kecemasan, Tekanan Darah dan Pernapasan Anak Setelah Operasi*. 8(2), 38–48.
- Mutakamilah, M., Wijoyo, E. B., Yoyoh, I., & ... (2021). *Pengaruh Terapi Musik terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Mahasiswa Selama Proses Penyusunan Tugas Akhir: Literature Review*. Jurnal Berita Ilmu ..., 14(2), 120–132.
- Nelza Delinda, Inda Mariana Harahap, S. A. (2023). *Asuhan Keperawatan dengan Chronic Myeloid Leukemia (Cml): Suatu Studi Kasus Nursing Care With Chronic Myeloid Leukemia (CML): A Case Study*. 7(1), 58–65.
- Novita M. Kana Wadu, H. S. M. (2021). *Pengaruh Terapi Musik untuk Mengurangi Kecemasan Anak: Systematic Review*. Pengaruh Terapi Musik Untuk Mengurangi Kecemasan Anak: Systematic Review, 4(2).
- Nurman, M., & Safitri, Y. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Penyakit Asma Bronkial Pada Penderita Asma Bronkial Di Desa Kuok Diwilayah Kerja Upt Blud Puskesmas Kecamatan Kuok Tahun 2021*. SEHAT: Jurnal Kesehatan Terpadu, 1(2), 28-42.
- Putu Ari Artini, K. Kurnia Kusuma Adi Negara, I. W. D. (2022). *Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Tingkat Kecemasan Perawat Pada Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Berita Ilmu Keperawatan, 15(1), 34–42.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di Ruang Bersalin RSUD Kota Madiun*. BMC Public Health, 115.
- Sentosa. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Penerapan Terapi Musik Klasik pada Tn.D Terhadap Penurunan Tanda Gejala Perilaku Kekerasan di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof Hb Saanin Padang Tahun 2020*. 01–107.
- Tim Pokja SDKIDPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik*. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI
- Yecy Anggreny, A. (2012). *Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Respon Fisiologis pada Pasien yang Mengalami Kecemasan Praoperatif Ortopedi*. Jurnal Kesehatan Komunitas, 1(4), 205–209.